



**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA
ENTREPRENEURSHIP SANTRI (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Sunan
Kalijaga Nganjuk dan Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh Kediri)**

Ainun Umi Khabibah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

(umikhabibahainun@gmail.com).

Abstrak:

Pondok pesantren merupakan satu lembaga pendidikan yang diakui di masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mampu untuk merekayasa sosial. *Entrepreneur* berarti orang yang memulai sesuatu usaha bisnis baru. Atau seorang manajer yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif. Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri?, 2. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Kedunglo AL Munadhdhoroh Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri?, 3. Bagaimana Peran Pondok Pesantren “Sunan Kalijaga” dan Pondok Pesantren “Kedunglo AL Munadhdhoroh” Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan tentang peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi dicek keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, memperpanjang waktu penelitian. Tahap terakhir yang dilakukan adalah menganalisis data dengan reduksi data atau penyederhanaan data, display data atau pengujian data, dan penarikan data.

Adapun Penelitian deskriptif ini menghasilkan temuan: 1) Upaya Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam menumbuhkan jiwa *Entrepreneurship* Santri yaitu dengan memberikan seminar kewirausahaan yang dilakukan satu bulan sekali dengan mendatangkan pemateri dari luar dan pelatihan di luar ruangan, seperti: Ketabiban, jamu al qomar, konveksi, rumah *paes*, bengkel, dan studio photo, yang dilakukan 1 minggu 3 kali. 2) Upaya Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh dalam menumbuhkan jiwa *Entrepreneurship* santri yaitu santri diberikan jadwal untuk praktek berwirausaha secara langsung, yang dilakukan berkelompok dalam satu minggu secara bergantian, seperti halnya santri yang terjadwal di ternak sapi, Kedai susu karmila, kios, air Kedunglo, percetakan Qolamun, Majalah Aham, catering, buroq. 3) Peran Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri selain memberikan bekal ilmu kewirausahaan, pesantren juga memberikan pinjaman berupa barang untuk dijadikan sebagai modal awal dalam memulai usaha. Untuk peran pondok pesantren kedunglo Al Munadhdhoroh dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri yaitu pesantren tidak hanya membekali dan mengawal santri waktu di pesantren saja, akan tetapi selalu memantau alumni-alumni yang sudah keluar guna tukar pengalaman bagi santri yang masih di pesantren, alumni yang belum memulai usaha, dengan para alumni yang sudah sukses.

Abstract:

Islamic boarding school is an educational institution that is recognized in society as an educational institution capable of social engineering. *Entrepreneur* means a person who starts a new business venture. Or a manager

trying to improve an organizational unit through a series of productive changes. This background prompted researchers to conduct research with a research focus: 1. How are the efforts of the Sunan Kalijaga Islamic Boarding School in Growing *Entrepreneurship* ?, 2. How are the efforts of the AL Munadhdhoroh Kedunglo Islamic Boarding School in Growing the *Entrepreneurship* Santri?, 3. What is the Role of the "Sunan Kalijaga" Islamic Boarding School and the "Kedunglo AL Munadhdhoro" Islamic Boarding School in Growing the *Entrepreneurship* Santri?

This research uses a qualitative method, because this research will describe the role of Islamic boarding schools in fostering the *entrepreneurial* students. In collecting data using observation, interview, and documentation methods, the validity of the data is checked by increasing persistence, triangulation, and extending the research time. The final step is to analyze the data with data reduction or data simplification, data display or data testing, and data retrieval.

This descriptive research yielded the following findings: 1) The efforts of the Sunan Kalijaga Islamic Boarding School in cultivating the *Entrepreneurship* of the Santri are by giving entrepreneurship seminars which are conducted once a month by bringing in speakers from outside and outdoor training, such as: Ketabiban, herbal medicine al qomar, convection, housepaes workshop, and photo studio, which is done 1 week 3 times. 2). The efforts of the Kedunglo Al Munadhdhoroh Islamic Boarding School in cultivating the *entrepreneurial* of students, namely students are given a schedule for direct entrepreneurship practice, which is carried out in groups in one week alternately, as is the case with scheduled students at cattle, Karmila milk shops, kiosks, Kedunglo water , Qolamun printing, Aham Magazine, catering, buroq. 3) The Role of the Sunan Kalijaga Islamic Boarding School in Growing the *Entrepreneurship* Santri apart from providing entrepreneurial knowledge, Islamic boarding schools also provide loans in the form of goods to serve as initial capital in starting a business. For the role of the Al Munadhdhoroh Kedunglo Islamic Boarding School in Fostering *Entrepreneurship* , the pesantren does not only equip and escort the students while at the Islamic boarding school, but always monitor alumni who have left in order to exchange experiences for students who are still at the Islamic boarding school, alumni who have not yet started a business. , with successful alumni.

المخلص:

المدرسة الداخلية الإسلامية هي مؤسسة تعليمية معترف بها في المجتمع كمؤسسة تعليمية قادرة على الهندسة الاجتماعية . رائد الأعمال يعني الشخص الذي يبدأ مشروعًا تجاريًا جديدًا. أو مدير يحاول تحسين وحدة تنظيمية من خلال سلسلة من التغييرات الإنتاجية. دفعت هذه الخلفية الباحثين إلى إجراء بحث مع التركيز على البحث: 1. كيف هي جهود مدرسة سونان كاليجا الإسلامية الداخلية في تنمية *ريادة الأعمال* ؟ ، 2. ما هي جهود مدرسة المناظهوره كيدونغلو الإسلامية الداخلية في تنمية *ريادة الأعمال* سانترى ؟ ، 3. ما هو دور مدرسة " سنان كاليجا " الإسلامية الداخلية ومدرسة " كيدونغلو المنذورو " الإسلامية الداخلية في تنمية *ريادة الأعمال* سانترى ؟ يستخدم هذا البحث طريقة نوعية ، لأن هذا البحث سيصف دور المدارس الداخلية الإسلامية في تعزيز المبادرة الطلاب. عند جمع البيانات باستخدام طرق المراقبة والمقابلة والتوثيق ، يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق زيادة المثابرة والتثليث وإطالة وقت البحث. الخطوة الأخيرة هي تحليل البيانات مع تقليل البيانات أو تبسيطها ، وعرض البيانات أو اختبار البيانات ، واسترجاع البيانات .

أسفر هذا البحث الوصفي عن النتائج التالية: (1) جهود مدرسة سونان كاليجا

الإسلامية الداخلية في تنمية *ريادة الأعمال* فيالطلاب

يتم من خلال تنظيم ندوات ريادة الأعمال التي تُعقد مرة واحدة شهريًا عن طريق جلب متحدثين من الخارج والتدريب في الهواء الطلق ، مثل : كتابيبان ، طب أعشاب القمر ، الحمل الحراري ، بيت *paes* ورشة عمل ، واستوديو تصوير ، ويتم ذلك أسبوع واحد 3 مرات. (2). جهود مدرسة كيدونغلو المنظرة

الإسلامية الداخلية في تنمية *المبادرة* لدى الطلاب ، وتحديدًا يتم إعطاء الطلاب جدولاً لممارسة ريادة الأعمال المباشرة ، والتي يتم تنفيذها في مجموعات في أسبوع واحد بالتناوب ، كما هو الحال مع الطلاب المجدولين في المشية ، محلات حليب كرميلا ، الأكشاك ، مياه كيدونغلو ، طباعة قلمون ، مجلة أهم ، التموين ، البروق (3). دور مدرسة سنان كاليجا

الإسلامية الداخلية في تنمية ريادة الأعمال سانترى إلى جانب توفير المعرفة الريادية ، والمدارس الداخلية الإسلامية أيضًا تقديم قروض في شكل سلع لتكون بمثابة رأس مال أولي في بدء عمل تجاري. لدور مدرسة المناظهوره كيدونجلو الإسلامية الداخلية في تعزيز ريادة الأعمال ، لا يقوم الطلاب فقط بتجهيز الطلاب ومرافقتهم أثناء وجودهم في المدرسة الداخلية الإسلامية ، بل يقومون دائمًا بمراقبة الخريجين الذين غادروا من أجل تبادل الخبرات للطلاب الذين هم لا يزالون في المدرسة الداخلية الإسلامية ، الخريجين الذين لم يبدأوا بعد مشروعًا تجاريًا. ، مع خريجين ناجحين.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang meneruskan tradisi wali songo, yang mampu berdialog dengan budaya lokal menggunakan media setempat yang diisi dengan substansi tauhid. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat *pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat *kedua* menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa di sebut *pondok* atau pesantren, di Aceh dikenal *rangkang* dan di Sumantra Barat dikenal dengan nama *surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.¹

Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang *multifaset*² dan karena itu pula, memiliki banyak fungsi yang beragam.³ Misalnya melihat pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, fungsi transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, fungsi pemeliharaan tradisi Islam dan fungsi reproduksi ulama.⁴ Hal ini juga disebutkan mengenai tiga fungsi pondok pesantren, yang rumusnya agak berbeda dari fungsi-fungsi yang dikemukakan Azyumardi Azra. Menurut pendapat lain ialah, tiga fungsi pondok pesantren dimaksud: (1) sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam; (2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol social; dan (3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.⁵

¹ Zaini Tamin AR, "PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (November, 2015), 324.

² Multifaset merupakan pengertian dari bersegi banyak; beraneka segi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia online, Definisi Multifaset*. <http://kbbi.web.id>, diakses pada 30 Mei 2015, pkl. 21.00 WIB.

³ H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. (Jakarta: P3M 1987), 232.

⁴ Abudiin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 112.

⁵ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaKsBang Pressindo, 2006), 8.

Gambaran yang rinci mengenai fungsi pondok pesantren dikemukakan oleh pakar lain tentang pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial.⁶ Sebagai institusi sosial pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika bagi masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada dalam masyarakat. Karena institusi sosial pada hakekatnya muncul dan berkembang berkat tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai institusi sosial tersebut, fungsi pondok pesantren meliputi: (1) sebagai sumber nilai dan moralitas, (2) sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, (3) sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, (4) sebagai perantara berbagi kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan (5) sebagai sumber praksis dalam kehidupan.⁷ Dalam tulisannya yang lain disebutkan juga fungsi pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat. Pondok pesantren memainkan peran sebagai lembaga dakwah. Namun dewasa ini banyak orang beranggapan bahwa, pondok pesantren hanyalah sebuah lembaga pendidikan yang kurang dalam pelajaran masalah kompetensi dunia kerja, hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja dan *output*-nya hanya melahirkan orang-orang yang memenuhi atau mengisi masjid-masjid saja, sedikit yang menjadi sorotan sebagai percontohan dimasyarakat.

Salah satu tantangan besar bangsa Indonesia adalah dari segi pembangunan perekonomian, masalahnya pada sumber daya manusia dari segi ketrampilan kerja dan kurangnya lapangan pekerjaan. Maka dari itu, pemerintah mengadakan program Balai Latihan Kerja (BLK) yang tujuannya ialah untuk mengembangkan ketrampilan kerja, dan membuka usaha baru dari ketrampilan yang dimiliki. Karena program utama pemerintah ialah untuk mengurangi angka pengangguran.⁸ Tidak hanya di BLK saja yang mengembangkan bakat dan minat kerja, akan tetapi di era modernisasi pondok pesantren juga menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri, yang tujuannya untuk membekali santri setelah lulus dari pesantren agar siap menghadapi dunia kerja, dari ketrampilan yang diperoleh selama mondok di pesantren.

Mengenai tentang pondok pesantren, tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kitab-kitab islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Karena pada dasarnya pesantren itu adalah “lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning”. Alwi (1999) menyatakan bahwa sistem pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam; (1) sistem ma’hadiah dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, muhawarah, mudzakah, majlis t’lim dan, (2)

⁶ Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren* dalam A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 78

⁷ *Ibid.*, 79.

⁸ Maulana Hamzah, *Pembangunan Ekonomi Lewat Tangan Kaki Lima* (Sebuah Artikel PDF, 2009), 10.

sistem madrasah/persekolahan yaitu kegiatan yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.⁹

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan. Adapun *Entrepreneur* berarti orang yang memulai sesuatu usaha bisnis baru. Atau seorang manajer yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif.¹⁰ Secara sederhana arti *entrepreneur* adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.¹¹

Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko. Pada konteks ini maka seorang pemimpin harus memiliki jiwa *entrepreneurship* yang dibutuhkan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Begitupun bagi seorang pemimpin pendidikan. Bahkan boleh dikatakan syarat mutlak seorang pemimpin adalah harus memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan demikian seorang pemimpin tersebut terbentuk keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta mampu memecahkan permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya melalui pemberdayaan sumber daya para bawahan. Kewirausahaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi.¹²

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan ketrampilan juga mendapat perhatian di berbagai pondok pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti ketrampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan, dan perdagangan.¹³

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Pakuncen Patianrowo Nganjuk yang merupakan sebuah pondok modern yang dimana selain mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti halnya pondok-pondok pesantren lain pada umumnya, di pondok pesantren ini juga terdapat pelatihan kewirausahaan (*training*), seperti: konveksi, bengkel, rumah *paes*, studio photo, ketabiban dan

⁹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: STAIN Kediri Press, 2009) 29.

¹⁰ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenada Media, 2003) 71

¹¹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta : Rajawali press, 2011) 19.

¹² Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 4.

¹³ Sudrajad Rasyid, *Kewirausahaan santri: bimbingan santri mandiri* (Jakarta timur : PT. Citrayudha alamanda perdana, 2005), 27.

usaha perusahaan jamu al qomar, Untuk data santri yang memilih usaha sesuai dengan minatnya mulai dari bengkel ada 92 santri, studio photo ada 87 santri, rumah *paes* ada 89 santri, konveksi ada 97 santri, ketabiban untuk semua santri putri dan putra kelas 3 Aliyah sederajat, dan untuk jamu semua santri putri dan putra. Sedangkan Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh Bandar Lor Kota Kediri merupakan pondok modern yang mengajarkan ilmu kewirausahaan disamping mengajarkan ilmu-ilmu Agama, akan tetapi kedua pondok pesantren tersebut walaupun sama-sama mempunyai program *training* untuk santri, akan tapi pelaksanaannya berbeda. Dipondok pesantren Sunan Kalijaga *training* dilakukan satu minggu 3 kali, dan semua santri bisa memilih usaha yang sesuai pilihannya, sedangkan di Pondok Pesantren Kedunglo AL Munadhdhoroh yakni dengan memberikan jadwal dan kelompok kepada santri, pelatihan tersebut dilakukan bergantian antar kelompok setiap minggu sekali, misalnya minggu pertama 1 kelompok mendapatkan jadwal di ternak sapi, minggu kedua di Air Kedunglo, Minggu ketiga di Majalah Aham, minggu keempat di Kedai susu karmila, selanjutnya di percetakan Qolamun, dan seterusnya. Dari beberapa upaya yang dilakukan kedua pondok pesantren tersebut, untuk pondok pesantren kedunglo al munadhdhoroh selama 3 tahun dari 483 alumni yang sudah menjadi wirausaha 301 alumni (66.4%), sedangkan untuk pondok pesantren sunan kalijaga selama 3 tahun dari 450 alumni yang sudah menjadi wirausaha 315 alumni (70%).

Adapun usaha yang ada di pondok pesantren Kedunglo AL Munadhdhoroh ialah Usaha ternak sapi, bukan hanya daging yang di dimanfaatkan. Tapi juga susu yang dihasilkan. Dipondok pesantren ini ada kedai susu karmila yang bahan dasarnya dihasilkan dari ternak sapi milik pesantren, Daerah sekitar pesantren ini berada ditengah-tengah kota, akan tetapi bisa menjalankan usaha ternak sapi yang membutuhkan tempat luas dengan baik, yang tempatnya berada di luar pondok yakni di kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Kalau untuk usaha yang lainnya berada di sekitar pondok pesantren.

Peneliti tertarik meneliti didua pondok pesantren tersebut, selain kedua pondok pesantren mempunyai program *training* dengan berbagai usaha, kedua pondok pesantren tersebut juga mempunyai keunikan tersendiri, pondok pesantren sunan kalijaga salah satu pondok pesantren modern yang besar dan unggul dibidang kewirausahaan yang ada di kabupaten Nganjuk, sedangkan pondok pesantren kedunglo al munadhdhoroh termasuk salah satu pondok pesantren modern yang besar dan unggul di Kota Kediri, dari segi kewirausahaan dan pengelolaannya, selain itu kedua pondok pesantren tersebut juga memiliki cara tersendiri untuk menjalankan program *training* dan pengalokasian hasil usaha yang ada di pondok pesantren tersebut. Seperti pondok pesantren Sunan Kalijaga hasil usahanya dialokasikan

untuk santri, seperti makan 3 kali dan kebutuhan lainnya. Kalau di pondok pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh hasilnya selain sebagian dialokasikan ke yayasan juga dialokasikan untuk keperluan santri. Dari daftar pondok pesantren modern yang ada di Kabupaten Nganjuk Pondok Pesantren Sunan Kalijaga unggul urutan ketiga untuk jumlah santri. Dan untuk bidang kewirausahaan, Pondok Pesantren Sunan Kalijaga mempunyai usaha yang unggul yang dioperasikan oleh semua santri sesuai minat santri. Sedangkan Dari daftar pondok pesantren modern yang ada di Kota Kediri Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh Sangat unggul pada jumlah santri. Dan untuk bidang kewirausahaan, Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh mempunyai usaha yang unggul yang dioperasikan oleh semua santri secara bergantian. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peran apa saja yang dilakukan pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri, dengan sebuah Tesis dengan judul: Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren “Sunan Kalijaga” Nganjuk Dan Pondok Pesantren “Kedunglo Al Munadhdhoroh” Kediri).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Sydarto mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam batasannya dan peristilahannya”.¹⁴ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau satu orang subjek, satu keadaan tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa.¹⁵ Penelitian kualitatif bermaksud untuk menjelaskan penerapan peran pondok pesantren dalam menumbuhkan Jiwa *entrepreneurship* santri, studi komparasi di pondok pesantren “Sunan Kalijaga” Pakuncen Patianrowo Nganjuk dan pondok pesantren “Kedunglo AL Munadhdhoroh” Bandar Lor Kota Kediri. Adapun teknik yang digunakan yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang dilakukan sekaligus bersamaan dengan proses pengumpulan data. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis model “Miles dan Huberman”, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan

¹⁴ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2010), 52.

¹⁵ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 57.

conclusion drawing/verivication (kesimpulan dan verifikasi).¹⁶ Disamping itu, untuk memenuhi data dan interpretasi yang absah dari penelitian ini, maka keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan dua teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono yakni ketekunan dan keajegan pengamatan, triangulasi sumber, teknik serta triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri

A. Melalui pendidikan formal.

Kini berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tertinggi yang memiliki kurikulum kewirausahaan. Upaya di pondok pesantren Sunan Kalijaga dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri, diantaranya dengan pendidikan, adapun pendidikan yang dilakukan pondok pesantren sunan kalijaga yakni dengan memberikan pendidikan kewirausahaan, yang mana pendidikan tersebut dilakukan satu minggu sekali dan sudah terjadwal secara rutin. Pondok pesantren sunan kalijaga memberikan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan satu minggu sekali, mulai santri ditingkat Madrasah Tsanwi sampai Madrasah Aliyah. Dan dari sinilah santri mengenal teori kewirausahaan dengan baik sebelum mengenal kewirausahaan secara langsung. Beberapa tahun yang lalu ada yang berpendapat bahwa kewirausahaan tidak dapat diajarkan, namun pada dekade terakhir ini *entrepreneurship* (berkewirausahaan) telah menjadi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dan menjadi mata kuliah wajib yang diajarkan di sebagian besar perguruan tinggi negeri maupun swasta, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, baik perguruan dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan di Indonesia telah diajarkan berbagai kursus, seminar-seminar dan *workshop*, dan sejenisnya. Di negara-negara maju, baik di benua Eropa maupun di Amerika Serikat, setiap sepuluh menit lahir wirausahawan baru. Bahkan pertumbuhannya wirausaha membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa. Pengusaha-pengusaha baru ini telah memperkaya pasar dengan berbagai produk barang dan atau jasa yang kreatif dan inovatif.

B. Melalui seminar-seminar kewirausahaan.

Berbagai seminar kewirausahaan seringkali mengundang pakar dan praktis kewirausahaan sehingga melalui media ini kita akan membangun jiwa wirausahaan di diri kita. Berbagai cara telah dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Kalijaga guna membekali santri untuk

¹⁶Ibid., 337-345.

menghadapi dunia kerja kalau sudah keluar dari pesantren. Adapun yang dilakukan pesantren yakni salah satunya dengan mengadakan seminar-seminar yang dilakukan satu bulan sekali. Tidak hanya melalui pendidikan formal yang dilakukan pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri, tapi juga ada pelatihan di dalam ruangan yang meliputi seminar kewirausahaan yang mendatangkan pemateri dari luar, pemateri diambil dari alumni yang sudah sukses di bidangnya, terkadang juga dari pengusaha yang sukses, artinya santri tidak hanya mengenal tentang teori di dalam kelas tapi juga menerima pengenalan kewirausahaan yang langsung dipaparkan oleh para pengusaha sukses.

C. Melalui pelatihan.

Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan, baik yang dilakukan dalam ruang (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Melalui pelatihan ini, kita bisa belajar menjadi wirausaha dari para ahalnya langsung yang akan mengajari kita cara berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dan seminar dalam ruangan yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Kalijaga ini, akan tetapi dianjurkan untuk langsung terjun ke dunia wirausaha, yang semua kegiatan dilakukan satu minggu 3 kali sesuai pilihan santri. Pondok Pesantren Sunan Kalijaga tidak hanya mengenalkan ilmu kewirausahaan dalam ruangan saja, akan tetapi memberikan ilmu kewirausahaan diluar ruangan seperti praktek langsung dengan beberapa usaha yang dimiliki pesantren, pesantren memiliki berbagai usaha diantaranya: ada ketabiban, jamu al qomar, konveksi, rumah *paes*, studio photo, dan bengkel. Dari beberapa usaha yang dimiliki pesantren, santri diberi kebebasan memilih beberapa usaha untuk dijadikan sarana menyalurkan minatnya di dunia usaha. Pesantren memberikan bekal tentang ilmu berwirausaha itu artinya santri diharapkan bisa mandiri dalam hal berwirausaha, dan sebagai bekal dimasa depan. Selain semua itu juga karena adanya dorongan dari dalam, atau motivasi, untuk mandiri. Selain ayat Al Qur'an, Rasulullah juga memberikan motivasi bekerja yang tampaknya cukup signifikan, seperti hadits yang artinya:

Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Jika seseorang itu pergi mencari kayu bakar, lalu dipikulnya kayu itu diatas punggungnya (untuk dijual di pasar), maka itu lebih baik baginya daripada minta kepada seseorang yang kadang-kadang diberi kadang-kadang ditolak. (mutafaq alaih).

Semua santri yang memilih usaha, akan dikawal sejak awal, dan dari sini santri akan menyalurkan minatnya dengan baik di dunia usaha, dari pelatihan yang dilakukan santri secara rutin akan diadakan evaluasi setiap semesternya yang sesuai standart yang sudah

ditentukan. Dari sisi santri berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan pelatihan dengan baik, karena sebelum mereka menjadi alumni mereka harus melakukan beberapa evaluasi guna menghasilkan alumni-alumni yang handal dibidangnya. Seperti alumni – alumni yang sudah memiliki usaha dan sudah berjalan 5 tahun, ada yang mempunyai kios jamu herbal al qomar, ada yang mempunyai bengkel motor, rumah *paes*. Mereka semua mendapatkan ilmu dari pesantren selama menjadi santri.

D. Otodidak.

Melalui berbagai media kita bisa menumbuhkan semangat berwirausaha, misalnya melalui biografi pengusaha sukses (succes story), media televisi, radio majalah koran dan berbagai media yang dapat kita akses untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang ada di diri kita. Dalam Al Qur'an ditegaskan bahwa seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi sesuai dengan usaha yang dilakukan. (Q.S. An-Najm: 39-40) :

وَأَنْتُمْ لَا تَرَىٰ لَهُمْ لُحْمًا وَأَنْتُمْ لَا يَسْئَلُونَ عَنْهُمْ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْعَلُونَ . النجم

“Dan tidaklah seseorang akan memperoleh hasil melainkan dari apa yang ia usahakan, dan nanti ia akan melihat hasil dari apa yang ia usahakan”. (Q.S. An-Najm: 39-40).

Pondok pesantren sunan kalijaga sering mengenalkan biografi para alumni yang sudah sukses, seperti salah satu alumni yang sudah mempunyai beberapa usaha, seperti bengkel, agen jamu al qomar, dan konveksi. Dari sini bisa dijadikan santri sebagai motivasi untuk belajar berwirausaha.

Upaya Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri

A. Melalui seminar-seminar kewirausahaan.

Berbagai seminar kewirausahaan seringkali mengundang pakar dan praktis kewirausahaan sehingga melalui media ini kita akan membangun jiwa wirausahaan di diri kita. Pondok pesantren kedunglo Al Munadhdhoroh tidak ada program seminar kewirausahaan, tetapi mereka mempunyai beberapa program untuk menunjang atau menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri, seperti melalui otodidak, pelatihan-pelatihan yang ada di pondok kedunglo seperti: ternak sapi, Air Kedunglo, Cattering, Majalah Aham, Percetakan Qolamuna, Kedai Susu Karmila, Kios dan Buroq.

B. Melalui pelatihan.

Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan, baik yang dilakukan dalam ruang (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Melalui pelatihan ini, kita bisa belajar menjadi wirausaha dari para ahalnya langsung yang akan mengajari kita cara

barwirausaha. Pekerjaan yang paling baik bukan terletak pada nama dan jenis pekerjaannya, bukan pula pada jumlah gaji atau penghasilan, tetapi asalkan itu dikerjakan oleh tangannya atau usahanya sendiri. Dan dengan cara itu ia menghidupi dirinya sendiri. Jadi, yang dimaksud dengan pekerjaan yang paling baik disini mengarah kepada keutamaan (*fadhilah*) dari usaha atas dasar kekuatan tangan sendiri. Seperti hadits berikut ini yang artinya:

“Mungdam ra berkata: Nabi saw bersabda: tidak satu makanan pun yang dimakan seseorang yang lebih baik dari hasil jerih payahnya sendiri, karena sesungguhnya Nabi Dawud makan dari hasil jerih payah sendiri. (HR. Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa’i dll).”

Artinya disini santri dikenalkan akan dunia wirausaha, agar santri lebih mandiri baik selama jadi santri walaupun sudah keluar. Minimal santri mempunyai beberapa keahlian dibidang wirausaha, adapun upaya pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri yakni dengan mengenalkan santri secara langsung di dunia usaha. Santri disini tidak hanya dibekali ilmu agama, akan tetapi dibekali dengan ilmu kewirausahaan juga, guna untuk bekal santri kalau sudah menjadi alumni, adapun usaha yang ada di pondok pesantren kedunglo al munadhdhoroh yaitu ternak sapi, kedai susu karmila, majalah Aham, percetakan qolamun, catering, buroq, air kedunglo dan kios. Dan untuk pelaksanaannya santri dijadwal dan dikelompokkan bergantian antar kelompok setiap minggu sekali dan akan diadakan evaluasi setiap semesternya sesuai dengan standart yang ditentukan oleh pesantren. Memaparkan bahwa di pondok pesantren kedunglo al munadhdhoroh, memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar berwirausaha secara langsung. Dari belajar berwirausaha tersebut santri merasa tidak terbebani akan jadwal yang diberikan oleh pengurus, dan santri merasa mendapatkan ilmu selain ilmu agama sebagai bekal kalau sudah keluar dari pesantren.

C. Otodidak.

Melalui berbagai media kita bisa menumbuhkan semangat berwirausaha, misalnya melalui biografi pengusaha sukses (*sukses story*), media televisi, radio majalah koran dan berbagai media yang dapat kita akses untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang ada di diri kita. Sekarang ini, banyak anak muda mulai tertarik dan melirik profesi bisnis yang cukup menjanjikan masa depan cerah. Diawali oleh anak-anak pejabat, para sarjana, dan diploma lulusan perguruan tinggi, sudah mulai terjun ke pekerjaan bisnis. Seperti halnya santri kedunglo ada yang termotivasi karena mendengarkan cerita para alumni yang sukses dan akhirnya lebih semangat dari sebelumnya dalam hal berwirausaha. Santri mampu mendorong dirinya untuk memulai suatu usaha yang berangkat dari cerita-cerita alumni,

dan akhirnya mereka juga mempunyai usaha tersendiri. Seperti halnya beberapa alumni tidak hanya memahami bekal dari pesantren akan tetapi juga butuh motivasi-motivasi lainnya. Alumni pondok pesantren kedunglo banyak yang mempunyai usaha selain usaha yang ada di pondok pesantren. Mereka memulai usaha baru dari cerita-cerita dan pengalaman berwirausaha yang didapat dari pesantren.

Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dan Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh.

Pondok pesantren, kenyataannya adalah lembaga yang potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis masyarakat, sebagai manah kekuatannya sudah terbukti dimilikinya, disamping lembaga pendidikan agama, pondok pesantren mempunyai andil yang cukup besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena pondok pesantren adalah contoh kecil dari kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren Sunan Kalijaga juga memberdayakan santri tetapi disini yang diberdayakan adalah seluruh santri untuk ditanamkan jiwa kewirausahaannya. Dengan adanya pelatihan kewirausahaan diharapkan santri mempunyai keterampilan dan skil yang tidak kalah dari masyarakat biasa dan juga menjadi bekal di esok hari. Adapun tahapan pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dan Pondok Pesantren Kedunglo AL Munadhdharah sebagai berikut:

- A. Peran Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* Santri yaitu Pondok Pesantren memberikan berbagai upaya untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri seperti mengenalkan ilmu kewirausahaan sejak ditingkat Madrasah Tsanawi, mengenalkan santri tentang kewirausahaan melalui seminar, pelatihan dan memberikan motivasi. Pesantren juga mengadakan evaluasi setiap semesternya sesuai kurikulum yang ada. Pihak pesantren tidak hanya membekali dan mengawal santri waktu di pesantren saja, akan tetapi Pondok pesantren juga memberikan pinjaman berupa barang untuk dijadikan sebagai modal awal dalam memulai usaha.
- B. Peran Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri yaitu Pondok Pesantren memberikan berbagai upaya untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri seperti mengenalkan ilmu kewirausahaan sejak ditingkat Madrasah Aliyah, mengenalkan santri tentang kewirausahaan melalui , pelatihan dan memberikan motivasi. Pihak pesantren tidak hanya membekali dan mengawal santri waktu di pesantren saja, akan tetapi selalu memantau alumni-alumni yang sudah keluar dan mengadakan pertemuan yang diadakan satu tahun dua kali, guna tukar pengalaman bagi

santri yang masih di pesantren, alumni yang belum memulai usaha dengan para alumni yang sudah sukses.

Studi Komparasi Upaya Pondok Pesantren “Sunan Kalijaga” Nganjuk dan Pondok Pesantren “Kedunglo Al Munadhdhoroh” Kediri dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri.

Tabel: 1

No.	Upaya Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri	Pondok Pesantren Sunan Kalijaga	Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh
1.	Pendidikan formal	Santri dikenalkan tentang kewirausahaan sejak santri di tingkat SMP.	Santri dikenalkan tentang kewirausahaan sejak santri di tingkat SMA.
2.	Seminar	Santri dikenalkan kewirausahaan melalui seminar-seminar yang diadakan satu bulan sekali dengan mendatangkan pemateri dari alumni dan pengusaha sukses	Tidak ada pengenalan kewirausahaan dengan seminar.
3.	Pelatihan	Pelatihan diadakan 3 kali dalam seminggu sesuai dengan pilihan santri, mulai dari pelatihan ketambakan, jamu al qomar, rumah paes, konveksi, bengkel, dan studi photo.	Pelatihan diadakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh pengurus, mulai dari ternak sapi yang terdiri dari 2, kedai susu karmila ada 5, air kedunglo ada 10 santri, percetakan qolamun ada 4 sampai 5 santri

			ri, majalah aham ada 3
4.	Otodidak	Santri diberikan cerita-cerita dari para alumni yang sudah mempunyai beberapa usaha dan sudah sukses, dari sini santri mempunyai motivasi untuk belajar berwirausaha.	Santri diberikan cerita-cerita dari para alumni yang sudah mempunyai beberapa usaha dan sudah sukses, dari sini santri mempunyai motivasi untuk belajar berwirausaha, (<i>sharing</i>) dengan alumni.
5.	Rekrutmen dan Seleksi	Memberikan pilihan usaha sesuai dengan minat santri di awal masuk ke pesantren, dan setelah itu diadakan tes tulis guna jadwal pelatihan lainnya.	tidak ada rekrutmen atau seleksi tentang kewirausahaan secara khusus, karena pelatihan yang dilakukan santri setiap hari itu termasuk untuk tambahan atau disebut bonus bagi santri dan sudah dijadwalkan oleh pengurus sejak awal.

6.	Kompensasi dan balas jasa	memberikan kompensasi atau balas jasa kepada santri yakni dengan memberikan makan 3 kali secara gratis dan keperluan santri lainnya, seperti listrik, kebersihan dan lain sebagainya.	Munadhdhoroh tidak ada kompensasi secara langsung, kecuali bagi santri yang <i>abdindalem</i> mereka dapat makan dan potongan uang syariah. Karena kewirausahaan yang ada di pondok pesantren kedunglo al munadhdhoroh murni untuk melatih kewirausahaan santri
----	---------------------------	---	---

Berbagai pembahasan antara Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Pakuncen Patianrowo Nganjuk dengan Pondok pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh Bandar Lor Kota Kediri. Bisa dijelaskan perbandingan antar keduanya: pondok pesantren sunan kalijaga dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri menjalankan upaya memberikan pendidikan formal, mengadakan seminar dengan mendatangkan pemateri dari luar setiap bulan sekali, memberikan *training* sesuai pilihannya yang dilakukan 3 kali dalam seminggu, dan menceritakan alumni-alumni yang sukses. Dengan upaya tersebut bisa melahirkan wirausaha yang handal sesuai *training* yang diajarkan di pesantren.

Pondok pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri menggunakan upaya memberikan pendidikan formal setiap minggu sekali, memberikan *training* berkelompok yang dilakukan satu bulan 4 usaha secara bergantian, dan mengenalkan wirausaha melalui cerita-cerita para alumni. Melalui upaya tersebut banyak alumni pondok pesantren kedunglo mempunyai usaha baru yang tidak sesuai *training* yang ada di pesantren, akan tetapi minat dan bakat para alumni untuk berwirausaha didapatkan dari pesantren

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Pakuncen Patianrowo Nganjuk dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* santri yakni dengan memberikan pendidikan formal yang dilakukan saetiap satu minggu sekali, memberikan seminar-seminar kewirausahaan yang dilakukan setiap satu bulan sekali yang mendatangkan pemateri pengusaha sukses dari luar, memberikan pelatihan *training* yang sesuai pilihan dan minat santri. Yang dilakukan 3 kali dalam seminggu, adapun *training* yang ada di pondok pesantren sunan kalijaga yakni produksi jamu al qomar, ketabiban, rumah *paes*, konveksi, bengkel dan studio photo, dan upaya yang terakhir yakni dengan memberikan motivasi-motivasi berwirausaha dari para alumni yang sukses.
2. Upaya Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh Bandar Lor Kota Kediri dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri yakni dengan memberikan pendidikan formal,memberikan pelatihan *training* yang dilakukan satu bulan 4 kali empat usaha yang dilakukan secara berkelompok, adapun *training* yang ada di pondok pesantren kedunglo adalah ternak sapi, kedai susu karmila, air kedunglo, majalah aham, percetakan qolamun, catering, kios, dan buroq, dan upaya yang terakhir yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi berwirausaha dari para alumni yang sukses.
3. Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dan Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhdhoroh.Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* Santri yaitu Pondok Pesantren memberikan berbagai upaya untuk menumbuhkanjiwa *entrepreneurship* santri seperti mengenalkan ilmu kewirausahaan sejak ditingkat Madrasah Tsanawi, mengenalkan santri tentang kewirausahaan melalui seminar, pelatihan dan memberikan motivasi. Pesantren juga mengadakan evaluasi setiap semesternya sesuai kurikulum yang ada. Pihak pesantren tidak hanya membekali dan mengawal santri waktu di pesantren saja, akan tetapi Pondok pesantren juga memberikan pinjaman berupa barang untuk dijadikan sebagai modal awal dalam memulai usaha, pondok pesantren juga memantau alumni-alumni yang sudah keluar dan mengadakan pertemuan yang diadakan satu tahun dua kali, guna tukar pengalaman bagi santri yang masih di pesantren, alumni yang belum memulai usaha dengan para alumni yang sudah sukses. Seperti yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Kalijaga Pakuncen Patianrowo Nganjuk dan pondok pesantren Kedunglo AL Munadhdhoroh Bandar Lor Kota Kediri.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada, 1996.
- H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. (Jakarta: P3M 1987), 232.
- Hamzah, Maulana. *Pembangunan Ekonomi Lewat Tangan Kaki Lima* (Sebuah Artikel PDF, 2009), 10.
- Kasmir, *Kewirausahaan*. Jakarta : Rajawali press, 2011.
- Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: STAIN Kediri Press, 2009.
- Multifaset merupakan pengertian dari bersegi banyak; beraneka segi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia online, Definisi Multifaset*. <http://kbbi.web.id>, diakses pada 30 Mei 2015, pkl. 21.00 WIB.
- Nata (ed.) Abudiin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 112.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sudrajad Rasyid, *Kewirausahaan santri: bimbingan santri mandiri*. Jakarta timur :Citrayudha alamanda perdana, 2005.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaKsBang Pressindo, 2006), 8.
- Suryana, *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Syam, Nur. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren* dalam A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Tamin AR, Zaini. "PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (November, 2015), 324.